

Analisis resepsi mahasiswa terhadap hubungan *friends with benefits*

Ahmad Farih Ramadani^{1*}, Syifa Syarifah Alamiyah²

^{1*}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Surabaya, Indonesia

*Email korespondensi: ahmad.farih23@gmail.com

Diterima: 26 April 2022; Direvisi: 21 April 2023; Terbit: 29 April 2023

Abstract

The Korean drama Nevertheless is a romance television drama featuring two main characters, namely Yu-Nabi and Park Joen. Park Joen, an art student who doesn't want a Friends With Benefits (FWB) relationship, while Yu-Nabi wants a relationship with status. FWB is a relationship between two people who are friends with the same benefits as dating or marriage. The benefits that can be obtained can be time together, kissing, exchanging affection and in which there is sexual activity pre-marital sex. The purpose of this study is to examine how viewers (students) in Surabaya interpret the FWB relationship depicted in the Korean Drama "Nevertheless". This research is a qualitative research using Stuart Hall's reception analysis approach, where audience interpretation is categorized into three positions, namely: dominant hegemonic position, negotiation, and opponent. The results of this study indicate that each informant interpreted the message he received differently from one informant to another. Viewers interpret FWB as a relationship that combines the benefits of friendship with a romantic relationship that involves sexual relations, but this relationship is without the commitment of dating or marriage. Furthermore, this article also presents the results of the interpretation of the informant's reception based on Stuart Hall's encoding-decoding theory, showing that of the five informants, one informant is in a position of dominant hegemony, three informants are in a negotiating position and one informant is in an opposition position.

Keywords: Korean drama; relationship; friends with benefits; reception analysis.

Abstrak

Drama Korea Nevertheless adalah drama televisi bergenre romance yang menampilkan dua pemeran utama, yaitu Yu-Nabi dan Park Joen. Park Joen, seorang mahasiswa seni yang tidak menginginkan hubungan *Friends With Benefits* (FWB), sedangkan Yu-Nabi menginginkan hubungan dengan status. FWB merupakan hubungan antara dua orang yang berteman dengan keuntungan yang sama seperti hubungan pacaran atau pernikahan. Keuntungan yang didapatkan dapat berupa waktu bersama, berciuman, bertukar afeksi dan di dalamnya terdapat aktivitas seksual seks pra-nikah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana penonton (mahasiswa) di Surabaya memaknai hubungan FWB yang digambarkan dalam Drama Korea "Nevertheless". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall, dimana interpretasi penonton dikategorikan kedalam tiga posisi, yaitu: posisi hegemonik dominan, negosiasi, dan lawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap informan menginterpretasikan pesan yang diterimanya secara berbeda antara informan satu dengan yang lainnya. Penonton memaknai FWB sebagai hubungan yang memadukan manfaat persahabatan dengan hubungan romantis yang melibatkan hubungan seksual, namun hubungan tersebut tanpa komitmen sebagaimana pacaran maupun pernikahan. Lebih lanjut dalam artikel ini juga dipaparkan hasil interpretasi resepsi informan berdasarkan teori *encoding-decoding* Stuart Hall, menunjukkan bahwa dari lima informan terdapat satu informan berada dalam posisi hegemoni dominan (*Dominant-Hegemonic Position*), tiga informan dalam posisi negosiasi (*Negotiated-Code Position*) dan satu informan dalam posisi oposisi (*Oppositional Code Position*).

Kata-kata kunci : Drama korea; hubungan; friends with benefits; analisis resepsi.

Pendahuluan

Penelitian ini berfokus pada analisis pemaknaan Penonton terhadap Hubungan *Friends With Benefits* yang ditampilkan dan digambarkan dalam Drama Korea *Nevertheless*. Drama Korea *Nevertheless* (Hangul: 알고있지만; *Algoitjiman*; *I Know But*) merupakan sebuah seri televisi Korea selatan 2021 karya Sutradara Kim Ga-ram. menceritakan tentang Yu Na-bi yang merupakan seorang mahasiswi seni rupa yang tidak percaya pada cinta, hal ini disebabkan oleh cinta pertamanya di masa lalu yang kejam dan pahit. Yu Na-bi bertekad untuk tidak percaya pada takdir dan tidak ingin menjalin hubungan cinta, namun hal tersebut tidak membuat keinginannya untuk berkencan hilang. hingga. Saat Yu Na-bi dan Jae Eon saling bertemu dan saling tertarik, Yu Na-bi yang awalnya tidak masalah dengan hubungan tanpa status (*Friends With Benefits*), lama kelamaan memiliki perasaan ingin memiliki hubungan dengan status (komitmen) (Putsanra, 2021).

Media akan selalu berkembang dan berjalan secara beriringan dengan perkembangan khalayak. Khalayak diartikan sebagai individu yang menggunakan media atau konsumen dari media. Perkembangan teknologi yang pesat menjadikan selera masyarakat akan tayangan media berubah. Masyarakat yang awalnya hanya mengetahui berita dan tayangan media dalam negeri dan tidak terlalu tertarik dengan berita atau media luar negeri pelan-pelan berubah dan mulai melihat tayangan dari luar negeri. Tidak jarang kini banyak rumah-rumah yang memasang TV kabel dan berlangganan layanan tayangan video untuk melihat dan mencari tayangan dari luar negeri. adanya kemajuan teknologi dan Informasi turut mendukung proses globalisasi yang sedang terjadi saat Ini. Globalisasi merupakan proses dimana menempatkan masyarakat pada posisi yang dapat saling terhubung dan menjangkau antar satu individu dengan individu lain dan saling berhubungan tanpa melihat batas wilayah dan negara.

Globalisasi memberikan kesempatan bagi negara maju seperti Amerika Serikat, Negara-Negara Uni Eropa dan Jepang untuk saling berkompetisi dalam banyak bidang seperti bidang ekonomi, sosial, politik, budaya serta Bidang peralatan keamanan militer, ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain memberikan peluang Globalisasi juga memberikan tantangan lain seperti liberalisasi, westernisasi, internasionalisasi dan universalisasi yang berisiko untuk masuk paham-paham ekstrimis dan budaya luar kepada remaja yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan norma yang dianut oleh

masyarakat di Indonesia (Alamiyah & Kusuma, 2016). Era Globalisasi menyebabkan banyak budaya luar yang masuk dan mempengaruhi mahasiswa saat ini, Salah satunya ialah bagaimana seseorang memilih untuk menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis (A. T. Fauzi, 2021). Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari berhubungan dengan manusia lain. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, hal ini tergambar dalam bagaimana kehidupan sehari-hari setiap individu, dapat dipastikan bahawa pada setiap kegiatan yang dilakukan akan selalu berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Pada era saat ini terdapat berbagai jenis hubungan sosial pada kehidupan manusia. Salah satunya ialah hubungan sosial yang bersifat intim dan romantic dengan lawan jenis seperti hubungan suami-istri (pernikahan) atau pacaran. Hubungan Intim lawan jenis ini bisa terjalin dikarenakan setiap orang pasti memiliki keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh lawan Jenis serta salah satu fungsi dari Hubungan intim lawan jenis adalah hubungan seksual.

Selain hubungan pernikahan dan pacaran terdapat fenomena hubungan intim baru lainnya di masyarakat pada saat ini. Hubungan intim baru tersebut dikenal sebagai hubungan *friends with benefit* (FWB). *Friends with benefit* diartikan sebagai sebuah fenomena hubungan dan interaksi intim yang dilakukan oleh dua individu baik sejenis maupun lawan jenis yang telah saling mengenal tanpa adanya keterikatan (komitmen) layaknya pernikahan atau hubungan asmara pacarana dengan maksud mendapatkan sebuah keuntungan. Konsep keuntungan yang dimaksud dalam hubungan *friends with benefit* tersebut lebih mengarah pada hal-hal yang yang mengarah pada perilaku seksual (Putri, 2015). Fenomena hubungan *Friends with benefit* (FWB) yang terjadi dikalangan remaja dewasa khususnya mahasiswa sudah sering terdengar dan terjadi di berbagai daerah (Tandrianto dan Winduwati, 2022). Aktivitas yang terjadi di perguruan Tinggi (Mahasiswa) lebih mandiri jika dibandingkan dengan saat masa sekolah (siswa), sehingga mahasiswa memiliki kebebasan dalam memilih cara bergaul dan berhubungan dengan orang lain. Tidak asing jika pergaulan bebas terjadi dikalangan mahasiswa, khususnya pada mahasiswa yang berada jauh dari domisili asli dan memilih kos-kosan sebagai tempat tinggal. Hal ini terlihat jadi banyaknya kos-kosan yang tersebar di kota-kota yang memiliki Universitas.

Melihat dari data mamikos.com terdapat 2928 Rumah kos yang berada di Kota Malang sedangkan 829 Rumah kos yang berada di Surabaya. Jauh dari rumah

menjadikan mahasiswa diluar kontrol dari orang tua dan keluarga sehingga banyak yang memilih kehidupan perkuliahannya secara masing-masing yang dirasa nyaman. Seks bebas yang terjadi di kalangan terjadi karena mahasiswa yang baru masuk dalam dunia Pendidikan tinggi memiliki keinginan untuk hidup secara mandiri tanpa adanya kontrol dari Orang tua, kontrol orang tua yang kurang didukung dengan kontrol sosial yang ada di lingkungan kost-kostan berani untuk melakukan seks pra-nikah (Yudia dkk., 2018). Berdasarkan data LSCK PUBSBIH (Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora) tahun 2002 yang dilakukan pada 1660 mahasiswa dari 16 Perguruan tinggi di Yogyakarta menunjukkan data 97,05% mengaku telah kehilangan keperawanannya karena seks Pra-Nikah dengan Prosentase tempat melakukan seks pra-nikah di Kost pria 63%, Kos Putri 14%, 21% dilakukan di Hotel Melati dan 2% pada tempat wisata terbuka. Data-data di atas menunjukkan bahwa kost-kostan menjadi sarana atau tempat yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan seks-pra nikah.

Hasil survei yang dilakukan oleh Sahara Indonesia (Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak dan Remaja Indonesia) di Semarang pada tahun 2014 yang dilakukan kepada 100 mahasiswa menunjukkan data bahwa 12% mahasiswa setuju jika aktivitas seksual hubungan intim baru boleh dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah dan 88% lainnya menyatakan bahwa aktivitas seksual hubungan intim tidak harus dilakukan oleh pasangan yang telah menikah dan sah-sah saja dilakukan asal sama sama mau atau sama-sama suka tanpa adanya paksaan. Surabaya yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia memiliki total 76 Universitas dengan total 257.630 Mahasiswa (BPS Provinsi Jawa Timur 2020) menunjukkan angka yang hampir serupa. Data yang didapatkan dari 100 Mahasiswa di Surabaya, menunjukkan data mahasiswa yang pernah melakukan ciuman (45%), berpelukan (72,2%), memegang daerah genital/ bagian tubuh (10,8%), oral seks (2%) , onani/masturbasi (8,2%) dan hubungan seksual (1,4%) (Diana dan Jacky, 2015).

Adanya berbagai fenomena seks pra-nikah yang terjadi di Kalangan Mahasiswa dapat dibuktikan dengan data jumlah kasus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) Nasional menunjukkan persentase jumlah kasus HIV yang selalu naik pada setiap tahunnya dengan jumlah kasus pada tahun 2019 sebanyak 50.282 kasus HIV dan 7.036 kasus AIDS. Angka kasus HIV pada 2019 ini naik 7,78% dibandingkan tahun sebelumnya dengan Kasus HIV terbanyak di

provinsi Jawa Timur dengan 8.935 kasus dan mayoritas penderita HIV/AIDS berjenis kelamin laki laki rentan umur 25-49 tahun. Jumlah kasus HIV/AIDS yang terjadi di Indonesia yang ditinggi dilatar belakangi oleh budaya dan perilaku seks seks bebas atau seringnya berganta-ganti pasangan di masyarakat serta rendahnya pemahaman, pengetahuan dan pentingnya Pendidikan seksual di masyarakat seperti pencegahan kehamilan yang tidak di inginkan dan penyakit seksual menular (Kementrian Kesehatan, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan memahami bagaimana khalayak dalam memaknai hubungan *friends with benefits* yang ditampilkan dan digambarkan dalam Drama Korea Nevertheless.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini, menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *reception analysis* dan teknik pengumpulan data melalui *indepth interview*. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi *natural setting* atau kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi atau *participant observation*, wawancara mendalam atau *indepth interview* dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian resepsi analisis ini peneliti menggunakan model *encoding-decoding* Stuart Hall yang mengamati penggabungan dari wacana atau pesan yang diberikan oleh media dengan budaya dan pemahaman yang dimiliki oleh khalayak. Viranti dan Yuliawati (2022) menjelaskan bahwa analisis resepsi pada dasarnya lebih menitikberatkan pada penggunaan media sebagai gambaran dari konten sosial budaya serta sebagai bentuk dari proses pemaknaan khalayak terhadap teks media yang didasarkan pada produk kultur-budaya dan pengalaman bermedia yang terjadi pada lingkungan khalayak dalam membaca isi pesan yang disampaikan oleh media. Teori Analisis Resepsi terdapat ciri utama berupa dalam penerapannya lebih berfokus pada bagaimana isi dan pemaknaan khalayak terhadap isi dari teks media (Ardila, 2020).

Pada saat membaca teks dari media khalayak harus bisa untuk menafsirkan simbol dan struktur yang ada pada teks tersebut (Umam & Lindawati, 2022). Dapat disimpulkan bahwa analisis resepsi sebagai studi khalayak yang melihat bagaimana penerimaan dan pemaknaan pesan yang diterima oleh khalayak melalui media di dalam kehidupan sehari-hari. Khalayak disini memiliki kebebasan dalam mengartikan dan memaknai isi pesan yang diterima melalui media (Stephen W, 2009). Terdapat tiga

posisi khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media menurut Stuart Hall yaitu posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi dan posisi oposisi (Fauzi dkk., 2022).

1. Posisi *Hegemoni Dominan*, dimana khalayak menerima dan memahami pesan yang telah disampaikan oleh media. Pesan yang disampaikan oleh media sesuai dengan ideologi dan budaya yang dimiliki oleh khalayak, oleh karena itu pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak sesuai dengan isi dan tujuan dari pesan yang disampaikan oleh media,
2. Posisi Negosiasi, yaitu posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus tertentu. Stuart Hall berpendapat "*The Audience assimilates the loading ideology in general but opposes its application in specific case*" yaitu khalayak secara keseluruhan bersedia untuk menerima ideologi yang disampaikan oleh media, namun khalayak memberikan beberapa pertimbangan dan pengecualian dalam penerimaannya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh informan.
3. Posisi Oposisi, dalam posisi ini khalayak memahami isi pesan yang disampaikan oleh media dan menolak isi pesan yang disampaikan. Khalayak yang kritis akan mengubah dan mengganti pesan tersebut sesuai dengan cara pikir yang khalayak miliki.

Menurut Hughes dkk., (2005), FWB merupakan pertemanan jenis dan melibatkan aktivitas seksual di dalamnya. Hubungan ini menggabungkan manfaat dari persahabatan dengan manfaat hubungan, namun kewajiban dan komitmen yang biasanya terdapat pada hubungan romantis. Dengan hal tersebut, Bisson dan Levine (2009) juga menyatakan inti dari hubungan FWB adalah berhubungan seks tanpa label/hubungan monogami atau komitmen lainnya. Hubungan ini lebih mengedepankan seks semata tanpa keterikatan emosional maupun perasaan dan perkelahian yang menyertainya. Hubungan seks yang terjadi juga harus berulang. Menurut Mongeau dkk., (2004), FWB kurang memiliki eksklusifitas, komitmen, keinginan untuk hubungan romantis serta kelekatan emosional (Hughes dkk., 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan Mongeau dkk., (2004) menunjukkan bahwa setiap partisipan mendeskripsikan hubungan *friends with benefits* -nya dengan berbagai cara. Meskipun setiap deskripsi hubungan *friends with benefits* setiap partisipan berbeda-beda, satu-satunya poin kesepakatannya adalah aktivitas seksual. Penelitian yang

dilakukan oleh Bisson dan Levine (2009) menunjukkan hal yang berbeda, terdapat tiga tipe *friends with benefits*, yaitu tipe *good friends*, *serial hookups*, dan *maintain smoldering bara*. Aktivitas seksual yang dilakukan dalam hubungan *friends with benefits* bermacam-macam seperti oral seks, sentuhan pada area genital, dan hubungan seksual (Bisson & Levine, 2009).

Objek pada penelitian ini yaitu drama korea Nevertheless, sementara subjek dari penelitian ini yaitu penonton drama Korea Nevertheless dengan kriteria ; 1) mahasiswa yang berkuliah di Surabaya; 2) telah menonton drama Korea *nevertheless* ; 3) memiliki pengalaman mengenai hubungan *friends with benefits*

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Latar Belakang
1.	DF	Laki-Laki	23, Mahasiswa / Wirausaha
2.	MF	Perempuan	23, Mahasiswi / Tenaga Medis
3.	RR	Laki-Laki	20, Mahasiswa / Kontraktor
4.	QQ	Laki-Laki	24, Mahasiswa / Musisi
5.	SJ	Perempuan	21, Mahasiswi / Selebgram

Sumber: Ramadani, (2022)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemahaman Umum Tentang Hubungan *Friends With Benefits*

Pertemanan dimaknai sebagai hubungan khusus yang terjalin antara individu satu dengan individu yang lain, hubungan yang terjadi dalam pertemanan haruslah saling menguntungkan. Keuntungan yang dimaksud dalam hubungan *friends with benefits* ini adalah keuntungan seksual. *Friends with benefits* menggabungkan manfaat dari persahabatan dengan manfaat hubungan, namun kewajiban dan komitmen yang biasanya terdapat pada hubungan romantis (Sari, 2018).

Definisi dari hubungan *friends with benefits* telah dikatakan oleh DF sebagai narasumber informan, ketika dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) DF menjelaskan bahwa *friends with benefits* merupakan hubungan antara dua orang yang berteman namun mendapatkan keuntungan yang didapatkan oleh seseorang yang sedang menjalin hubungan komitmen seperti pacaran atau pernikahan (Salisa, 2010). Keuntungan yang didapatkan dalam hubungan *friends with benefits* ini dapat berupa waktu dengan jalan-jalan, berciuman, bertukar afeksi dan di dalamnya harus terdapat

aktivitas seksual seks Pra-nikah. Lebih jelasnya penjelasan mengenai hubungan *friends with benefits* yang dijelaskan oleh DF sebagai berikut.

“Friends With Benefits itu ya Hubungan antara dua orang yang teman tapi dapat keuntungan kayak orang yang lagi pacaran bahkan yang udah nikah. Dua orang ini bebas sih ga harus beda gender, soalnya temenku ada yang fwb tapi segender gitu. Benefitnya dapat waktunya dia, ciuman dan gongnya itu Hubungan seksual (Intim). Temen tapi ngelakuin hal-hal gitu kan kayak gimana gitu.”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh MF, Tenaga medis yang sedang melakukan koas, menjelaskan bahwa hubungan *friends with benefits* merupakan hubungan yang saling menguntungkan dalam berbagi kenikmatan khususnya dalam pemenuhan kebutuhan seksual masing-masing. Penjelasan lebih detail mengenai hubungan *friends with benefits* menurut MF sebagai berikut.

“aku pertama kali denger Friends With Benefits WB yaa itu hubungan pertemanan yang saling ngasih keuntungan. Keuntungan yang didapat itu ya seks. teman tapi berbagi kenikmatan, ya banyak sih tapi inti dari Friends With Benefits atau Finalnya itu ya hubungan seksual buat berbagi kenikmatan itu sih, kayak gitu gitu itu..”

Dalam hubungan *friends with benefits* pasti muncul seksualitas, seksualitas menjadi salah satu keuntungan yang didapatkan dalam hubungan tersebut dan dinilai dengan melibatkan aktivitas seksual menjadikan *friends with benefits* dapat lebih mudah dalam berbagi cerita dan waktu dengan pasangan (Henderson dkk., 2020). Hubungan *friends with benefits* pada dasarnya lebih mengedepankan hubungan seks semata tanpa adanya keterikatan emosional maupun perasaan, hubungan intim/seks yang terjadi harus berulang atau terjadi tidak hanya sekali (Ramadani, 2022).

Berbeda dengan makna yang dipahami oleh DF dan MF, Pendapat lain dalam mendefinisikan disampaikan oleh RR, menjelaskan bahwa hubungan *friends with benefits* sebagai hubungan pertemanan yang memiliki manfaat yang sama dengan hubungan romantis, aktivitas seksual yang terjadi dapat berupa pelukan, perhatian, kasih sayang dan aktivitas seksual, namun aktivitas seksual yang terjadi tidak harus berupa hubungan intim. Penjelasan lebih detail mengenai definisi hubungan *friends with benefits* menurut RR sebagai berikut.

“Friends with benefits yo benere iku yo temen, temen yang memiliki manfaat tapi bukan sekedar hanya ditiduri, diajak pergi gitu, engga sebenarnya. Benefit dari friends with benefits itu banyak. Friends with benefits WB itu menurutku bukan berawal dari kita nyari temen dari Dating Apps, engga. FWB itu bener-

bener temen yang kita dapetin, kita tau masing-masing personalnya, baru kita ngerasa deker, ngerasa nyaman baru keluar bareng gitu gitu..”

Sejalan dengan makna yang disampaikan RR, SJ sebagai mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya dan sedang mengerjakan mengerjakan tugas akhir memaknai definisi *friends with benefits* dengan serupa, berdasarkan pemahaman SJ hubungan *friends with benefits* sebagai berikut.

“Pas denger kata itu temenan tapi dapet benefitsnya dari pacaran gitu. Dapet perhatian, ada yang nemenin trus ya dapet kasih sayangnya gitu.tapi ga pacarana, ga harus dalam konteks seksual sih. kalo kataku engga, karena benefits dalam hubungan engga hanya seks. Kesenangannya itu ga harus dalam bentuk seks gitu bisa pegangan tangan, pelukan.”

Keuntungan atau benefit yang didapatkan dalam hubungan *friends with benefits* tidak hanya berfokus pada hubungan intim namun bisa berupa pelukan, perhatian, kasih sayang, ciuman, bersentuhan, atau aktivitas seksual lain yang tidak sampai melakukan hubungan intim/seks. Pada dasarnya hubungan *friends with benefits* dapat dideskripsikan dengan berbagai cara, meskipun setiap deskripsi hubungan *friends with benefits* berbeda-beda namun ada satu *point* yang menjadi kesepakatan adalah adanya aktivitas seksual, terdapat tiga tipe FWB yaitu tipe *true friends*, *just sex*, dan *network opportunism* (Stephen W, 2009).

Berdasarkan pernyataan di atas yang telah disampaikan oleh beberapa narasumber atau informan maka secara hubungan *friends with benefits* didefinisikan sebagai hubungan pertemanan yang menggabungkan fungsi dari hubungan pertemanan dengan hubungan romantik dengan tujuan mendapatkan keuntungan tanpa adanya ikatan yang mengikat satu sama lain, keuntungan yang dimaksud adalah pemenuhan akan kebutuhan seksual.

Pemaknaan Hubungan *Friends With Benefits* Dalam Drama Korea *Nevertheless*

Berkaitan tentang bagaimana penerimaan mahasiswa Surabaya sebagai penonton terhadap Hubungan *Friends With benefits* yang ditampilkan dalam Drama Korea *Nevertheless*. Setiap orang memiliki pemaknaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan setiap informan memiliki perbedaan *Frame of Reference* dan *Filed of Experience* dari masing-masing informan (Ramadani, 2022).

Pendapat QQ melihat alur dan topik yang ditampilkan dalam Drama Korea *Nevertheless* bagus namun terkesan lambat selain itu penggambaran perilaku dari

hubungan *Friends With benefits* yang dilakukan oleh Yu-Nabi dan Jeon dinilai sesuai dengan perilaku hubungan *Friends With benefits* yang terjadi dalam dunia nyata, hal ini dikarenakan perilaku kedua tokoh utama yang jika malam hari atau sedang berdua akan sangat dekat dan mesra namun saat siang hari seolah tidak saling mengenal seperti tidak pernah terjadi apa-apa diantara mereka sebelumnya.

Sejalan dengan Pendapat QQ, DF juga mengungkapkan bahwa perilaku *Friends With Benefits* yang terdapat dalam Drama tersebut sesuai dengan apa yang terjadi dalam masyarakat pada saat ini, khususnya penggambaran Hubungan *Friends With Benefits* yang mengedepankan sensualitas dan seksualitas sehingga hubungan *Friends With Benefits* dalam Drama Korea Nevertheless sesuai dengan Ekspektasi dan pengalaman yang dimiliki oleh DF.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh MF, MF memandang *Friends With Benefits* yang digambarkan dalam Drama tersebut masing kurang mempresentasikan bagaimana hubungan *Friends With Benefits* yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan dalam dunia nyata Hubungan *Friends With Benefits* tidak boleh membawa perasaan sedangkan dalam Drama tersebut terlihat ada perasaan yang dilibatkan dalam Hubungan yang dijalani oleh kedua tokoh utama seperti perasaan ingin memiliki dan cemburu kepada pasangan *Friends With Benefits*-nya.

Berdasarkan Pertanyaan diatas yang telah diungkapkan oleh beberapa narasumber Informan. Hubungan *Friends With Benefits* yang ditampilkan dalam Drama Korea Nevertheless dipahami secara berbeda oleh beberapa narasumber informan penelitian. Kebanyakan dari Informan yang memahami drama korea tersebut sebagai salah satu gambaran perilaku *Friends With Benefits* yang sedang terjadi di masyarakat pada saat ini yang mengedepankan perilaku seksual dan hanya sekedar untuk saling memenuhi kebutuhan seksual masing-masing. Ada Juga informan yang memandang *friends with benefits* sebagai perilaku yang tidak etis dan seharusnya perilaku tersebut tidak untuk ditiru dan dilakukan.

Pemaknaan khalayak/penonton terhadap hubungan *friends with benefits* yang ditampilkan dalam Drama Korea Nevertheless memiliki berbagai pemaknaan yang berbeda satu dengan yang lain (Hawari, 2019). Berdasarkan beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh informan menunjukkan bahwa *friends with benefits* yang ditampilkan dalam Drama Korea Nevertheless dimaknai oleh pendapat yang berbeda.

Hasil dan temuan yang peneliti dapatkan dari informan akan diolah dan dianalisis melalui teori yang digunakan untuk mendapatkan sebuah hasil temuan penelitian. Selama proses berlangsungnya penelitian, peneliti menggunakan teori *decoding-encoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Teori Decoding-Encoding yang dikemukakan tersebut digunakan oleh peneliti untuk melihat gambaran mengenai bagaimana pengolahan pesan, penyampain pesan dan bagaimana pesan yang disampaikan oleh media diterima oleh khalayak (penonton).

Dalam analisis resepsi khalayak seringkali dipandang sebagai *producer of meaning* yang aktif dalam memberikan makna dan tidak hanya menjadi konsumen media (Briandana dan Azmawati, 2019). Baran dan Davis, (2003) memberikan pendapat bahwa dalam membaca teks media tidak cukup hanya mengartikan, namun juga menafsirkan seluruh strukturnya sehingga khalayak akan dapat mengerti dan memaknai teks secara utuh. Khalayak media bukan hanya sekelompok orang yang bersifat pasif yang menjadi sasaran dan pangsa pasar dalam industri media. Akan tetapi khalayak media merupakan penonton aktif dan memiliki pilihan untuk menentukan keputusan dalam mengkonsumsi isi pesan media (Fathurizki dan Malau, 2018).

Berdasarkan Teori *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall, khalayak/ informan tidak selalu menerima makna yang disampaikan oleh media (komunikator), karena dalam proses penerimaan pesan khalayak akan mengkonstruksikan kembali, dimaknai dan diinterpretasikan secara berbeda (Briandana, 2016). Dengan kata lain, Penggunaan Teori Encoding-decoding bertujuan untuk menemukan makna yang dirasa potensial dari jawaban yang didapatkan dari wawancara mendalam (*indepth interview*) yang peneliti lakukan kepada Informan. Stuart Hall mengekemukakan terdapat tiga posisi khalayak dalam proses decoding terhadap pesan yang disampaikan oleh media, diantaranya ialah

1. *The Dominant-Hegemonic Position*, yaitu posisi khalayak menerima, setuju dan mengakui pesan atau makna yang disampaikan oleh media tanpa adanya penolakan, dengan kata lain pesan yang diterima oleh khalayak sama persis dengan pesan diproduksi oleh media.
2. *The Negotiated-Code Position*, yaitu posisi khalayak menerima pesan yang disampaikan namun ada beberapa pesan yang ditolak oleh khalayak. Khalayak dalam melakukan pemaknaan berada posisi dominan sekaligus pada posisi oposisi,

3. *The Oppositional Code Position*, yaitu posisi khalayak yang memahami pesan yang disampaikan oleh media, namun mereka menolak pesan yang disampaikan dengan interpretasi atau pemaknaan yang berbeda.

Tabel 2. Pemahaman dan pemaknaan Khalayak terhadap Hubungan Hubungan *Friends With Benefits* yang ditampilkan dalam Drama Korea Nevertheless

No.	Nama	<i>The Dominant-Hegemonic Position</i>	<i>The Negotiated Position</i>	<i>The Oppositional Position</i>
1.	DF		✓	
2.	MF		✓	
3.	RR	✓		
4.	QQ		✓	
5.	SJ			✓

Sumber: Ramadani, (2022)

1. *The Dominant-Hegemonic Position*

Posisi Pertama pada penelitian ini, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber sebagai Penonton, *Dominant-Hegemonic Position* (Posisi Dominan) adalah khalayak menerima, setuju dan mengakui pesan atau makna yang disampaikan oleh media tanpa adanya penolakan, dengan kata lain pesan yang diterima oleh khalayak sama persis dengan pesan diproduksi oleh media yaitu penggambaran dan Konsep dari Hubungan *Friends With Benefits* yang terdapat dalam Drama Korea Nevertheless.

2. *The Negotiated-Code Position*

Posisi kedua *Negotiated Position* (Posisi Negosiasi) merupakan hasil dari interpretasi yang dilakukan oleh khalayak menerima pesan yang disampaikan namun ada beberapa pesan yang disampaikan seperti penggambaran dan Konsep dari Hubungan *Friends With Benefits* yang terdapat dalam Drama Korea. Namun, menurut informan yang memaknai bahwa Hubungan yang disebut dengan *Friends With Benefits* harus terdapat aktivitas seksual namun aktivitas seksual akan tetapi aktivitas seksual yang terjadi tidak harus hubungan Seks Pra-Nikah bisa aktivitas seksual berupa ciuman, memegang daerah genital dan lain-lain.

3. *The Oppositional Code Position*,

Posisi ketiga yaitu *oppositional position* (posisi oposisi) merupakan hasil penelitian yang didapatkan melalui interpretasi khalayak yang didapatkan melalui wawancara dengan Informan. *Oppositional position* (posisi oposisi) dalam penelitian ini adalah informan tidak setuju dan menolak isi pesan yang disampaikan oleh media yaitu

bagaimana penggambaran dan konsep dari hubungan *friends with benefits* yang terdapat dan digambarkan melalui Drama Korea Nevertheless.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa hubungan *friends with benefits* yang ditampilkan pada Drama Korea Nevertheless, dimaknai dan didefinisikan oleh khalayak sebagai sebuah bentuk dari hubungan yang menggabungkan manfaat-manfaat yang diperoleh dalam hubungan romantis dan pertemanan, dimana Terdapat perilaku seksual didalamnya namun hubungan tersebut tanpa adanya komitmen yang dijalin oleh pasangan seperti hubungan pernikahan, namun dalam melakukan pemaknaan khalayak memiliki perbedaan pemaknaan mengenai konsep aktivitas seksual yang terjadi di dalam hubungan *friends with benefits*. Perbedaan pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak terhadap konsep *friends With Benefits* Hal ini terjadi dikarenakan setiap informan memiliki *Frame of Reference* dan *Field of Experience* masing-masing. Oleh sebab itu terdapat beberapa alasan dan pertimbangan yang dilakukan oleh masing-masing informan dalam melakukan pemaknaan sebuah pesan dari media sehingga seringkali terdapat perbedaan pemaknaan dari pembuat pesan dengan interpretasi khalayak.

Hasil Penelitian ini adalah dari kelima informan terdapat 3 Informan yang berada dalam kategori *Negotiated Position* (Posisi Negosiasi), diikuti dengan *Dominant-Hegemonic Position* (Posisi Dominan Hegemoni) dan *The Oppositional Code Position* (Posisi Oposisi) masing-masing sebanyak 1 Informan Pemaknaan yang berbeda menunjukkan bahwa khalayak adalah individu aktif dan memiliki kesadaran, kuasa serta kebebasan dalam memaknai isi pesan yang disampaikan oleh media. Khalayak tidak memaknai pesan secara mentah namun khalayak akan memproduksi ulang isi dari pesan yang dikonsumsi dari media. Adapun dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu, penelitian ini hanya fokus dan terbatas di Surabaya. Sehingga peneliti berharap akan hadir penelitian sejenis dengan fokus objek penelitian yang lebih luas dan beragam di kota-kota lain di Indonesia. Selain itu melalui penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat mengenai dampak dan resiko yang didapatkan dalam menjalin sebuah hubungan *friends with benefit*.

Daftar Pustaka

- Alamiyah, S. S., & Kusuma, A. (2016). Globalisasi Sebagai Tantangan Identitas Nasional bagi Mahasiswa Surabaya. *Global & Policy*, 4(2), 61–72. <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jgp/article/view/1917>
- Ardila, S. N. (2020). *Generasi Z & Self Healing Dalam Karya Musik (Studi Analisis Resepsi Self Healing Generasi Z Dalam Album “Mantra-Mantra” Oleh Kunto Aji)* [Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur]. <http://repository.upnjatim.ac.id/1853/>
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2003). *Mass Communications Theory; Foundations, Ferment, and Future*. Thompson Wadsworth.
- Bisson, M. A., & Levine, T. R. (2009). Negotiating a Friends with Benefits Relationship. *Archives of Sexual Behavior*, 38(1), 66–73. <https://doi.org/10.1007/s10508-007-9211-2>
- Briandana, R. (2016). Televisi Berlangganan dan Identitas Diri: Studi Resepsi Remaja terhadap Tayangan Drama Seri Korea Decendents Of The Sun di KBS World. *Jurnal Simbolika*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v2i1.217>
- Briandana, R., & Azmawati, A. A. (2019). New media audience and gender perspective: A reception analysis of millenials interpretation. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 6(1), 58–63. <https://www.researchgate.net/publication/338674776>
- Diana, S. F. I., & Jacky, M. (2015). Praktik-Praktik Seksual Kalangan Mahasiswa Di Universitas Negeri Surabaya. *Paradigma*, 3(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/10427>
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children.” *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>
- Fauzi, A. T. (2021). *Fenomena Friend With Benefit (Studi Pada Mahasiswa Di Kota Malang)* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/80804/>
- Fauzi, E. P., Fasta, F., Nathan, R. J., & Jeong, S. W. (2022). Modern Muslimah In Media: A Study Of Reception Analysis In “Saliha” Program On Net TV. *Aspiration Journal*, 1(2), 136–158. <https://doi.org/10.56353/aspiration.v1i2.19>
- Hawari, I. (2019). *Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Gaya Hidup Clubbing Yang Ditampilkan Melalui Foto Dalam Akun Instagram @Indoclubbing* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/87292/>
- Henderson, E., Aaron, S., Blackhurst, Z., Maddock, M., Fincham, F., & Braithwaite, S. R. (2020). Is Pornography Consumption Related to Risky Behaviors During Friends with Benefits Relationships? *The Journal of Sexual Medicine*, 17(12), 2446–2455. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2020.08.017>
- Hughes, M., Morrison, K., & Asada, K. J. K. (2005). What’s love got to do with it? Exploring the impact of maintenance rules, love attitudes, and network support on friends with benefits relationships. *Western Journal of Communication*, 69(1), 49–66. <https://doi.org/10.1080/1057031050003415>
- Kementerian Kesehatan. (2021). *Laporan Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan I Tahun 2021*. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_I_2021_FINAL.pdf
- Mongeau, P. A., Serewicz, M. C. M., & Therrien, L. F. (2004). Goals for cross-sex first dates: Identification, measurement, and the influence of contextual factors.

- Communication Monographs*, 71(2), 121–147.
<https://doi.org/10.1080/0363775042331302514>
- Putri, M. G. (2015). *Friends With Benefits (FWB) Studi Tentang Pergaulan Bebas Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga].
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16640/>
- Putsanra, D. V. (2021, Juni 7). Nevertheless Drakor Song Kang-Han So: Hee Sinopsis & Jadwal Tayang. *tirto.id*. <https://tirto.id/nevertheless-drakor-song-kang-han-so-hee-sinopsis-jadwal-tayang-ggCJ>
- Ramadani, A. F. (2022). *Analisis Resepsi Friends With Benefit (Fwb) Pada Drama Korea Netflix Nevertheless (Studi Analisis Resepsi Penonton Terhadap Hubungan Friends With Benefits Di 3 Kota Besar Di Indonesia)* [Skripsi, UPN Veteran Jawa Timur]. <http://repository.upnjatim.ac.id/6812/>
- Salisa, A. (2010). *Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Kota Surakarta)*. [Skripsi, Universitas Sebelas Maret].
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/14818>
- Sari, A. A. (2018). *Kontrol Diri Mahasiswa Perantau Dalam Menjaga Kepercayaan Orang Tua (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Islam Iain Purwokerto Angkatan 2017)* [Skripsi, IAIN Purwokerto].
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4103/>
- Stephen W, L. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Publication.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kebijakan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Evaluasi*. Alfabeta.
- Tandrianto, S., & Winduwati, S. (2022). *Analysis of Communications Interpersonal Friends with Benefits In Jakarta Students: 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021)*, Jakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.196>
- Umam, C., & Lindawati, Y. I. (2022). Persepsi Keluarga Ideal Pada Penonton Drama Korea Reply 1988. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(2), 17–27.
- Viranti, M. M., & Yuliawati, E. (2022). Reception Analysis Of Night Club Functional Changes As A Covid-19 Vaccination Center. *Asian People Journal*, 5(2), 87–98.
<http://dx.doi.org/10.37231/apj.2022.5.2.428>
- Yudia, S. M., Cahyo, K., & Kusumawati, A. (2018). Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi “X” Di Wilayah Jakarta Barat). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 819–825.
<https://doi.org/10.14710/jkm.v6i1.20324>